

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Data awal dalam penelitian ini sebanyak 358 data perusahaan. Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik pada data tersebut, ternyata data belum lolos uji normalitas dan heteroskedastisitas harus dilakukan eliminasi sebanyak 110 data sehingga data akhir yang lolos uji asumsi klasik adalah 248 data perusahaan.

Tabel 4.1
Tabel Hasil Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SYNCH	248	-1.453	0.545	-0.349	0.342
K_AQ	248	0.0005	10.845	0.186	0.715
R_AUD	248	0.000	1.00	0.476	0.500
FEE	248	2.632	9.708	6.615	1.136
KEP	248	0.032	0.992	0.495	0.213
MANJ	248	0.000	0.974	0.035	0.124
INST	248	0.000	0.998	0.704	0.220
ASING	248	0.000	0.998	0.275	0.291
SIZE	248	10.772	18.342	15.134	1.436
LEV	248	0.0002	4.638	.521	0.410
MBR	248	-268.620	314.782	4.107	31.670
Valid N (listwise)	248				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa variabel sinkronisitas harga saham (SYNCH) memiliki nilai minimum -1,45 pada Perusahaan ICTSI Jasa Prima Tbk

(KARW) 2015 dan nilai maksimum 0,545 pada Perusahaan Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) 2016 dengan rata-rata -0,349 serta deviasi standar sebesar 0,342. Nilai rata-rata sebesar -0,349 menunjukkan bahwa sinkronisasi harga saham cukup rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang disajikan perusahaan yang diteliti dalam bentuk laporan keuangan banyak digunakan oleh pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi. Return yang dihasilkan pun menjauhi return pasar, sehingga sinkronisasi harga saham dapat dikatakan rendah pada perusahaan yang diteliti. Nilai deviasi standar sebesar 0,342 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel sinkronisasi harga saham sangat bervariasi.

Variabel kualitas akrual (K_AQ) yang diukur menggunakan model Dechow dan Dichev (2002) yang telah dimodifikasi oleh McNichols memiliki nilai minimum sebesar 0,0005 pada Perusahaan Indika Energy Tbk. (INDY) 2015 dan nilai maksimum sebesar 10,845 pada Perusahaan Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) 2016 dengan nilai rata-rata 0,186 serta deviasi standar sebesar 0,715. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,186 menunjukkan bahwa rata-rata nilai residual eror yang menjadi pengukuran dari kualitas akrual cukup rendah, sehingga menunjukkan kualitas akrual yang baik. Nilai deviasi standar sebesar 0,715 yang lebih besar dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel kualitas akrual sudah cukup bervariasi.

Variabel reputasi auditor (R_AUD) yang diukur menggunakan pedoman KAP *Big Four Non Big Four* dengan variabel *dummy* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,10 dengan nilai rata-rata 0,476 serta

deviasi standar sebesar 0,500. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,476 menunjukkan bahwa sebanyak 47,6% perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* dan 52,4% perusahaan diaudit oleh KAP *non Big Four*. Nilai deviasi standar sebesar 0,500 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel reputasi auditor sudah bervariasi.

Variabel *fee* audit (FEE) yang diukur menggunakan pedoman LN *fee* audit memiliki nilai minimum sebesar 2,632 atau Rp 1.035.000.000 pada Perusahaan Indo Kordsa Tbk. (BRAM) 2016 dan nilai maksimum sebesar 9,708 atau Rp 16.645.000.000 pada Perusahaan Indosat Tbk (ISAT) 2015 dengan nilai rata-rata 6,615 serta deviasi standar sebesar 1,136. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 6,615 menunjukkan rata-rata jasa audit yang diberikan perusahaan terhadap KAP dalam penelitian ini cukup tinggi karena sudah melampaui 1 miliar rupiah. Nilai deviasi standar sebesar 1,136 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel *fee* audit kurang bervariasi.

Variabel konsentrasi kepemilikan (KEP) memiliki nilai minimum sebesar 0,032 atau 3,2% pada Perusahaan Bakrie Sumatra Plantations Tbk. (UNSP) 2012 dan nilai maksimum sebesar 0,992 atau 99,2% pada Perusahaan Bukit Darmo Property Tbk (BKDP) 2013 dengan nilai rata-rata sebesar 0,495 serta deviasi standar sebesar 0,213. Nilai rata-rata variabel yang sebesar 0,495 menunjukkan bahwa pemegang saham pengendali memiliki rata-rata persentase kepemilikan tertinggi sebesar 49,5%. Nilai deviasi standar sebesar 0,213 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel konsentrasi kepemilikan kurang bervariasi.

Variabel kepemilikan saham manajerial (MANJ) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 atau 0% dan nilai maksimum sebesar 0,974 atau 97,4% pada Perusahaan Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 0,035 serta deviasi standar sebesar 0,124. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,035 menunjukkan bahwa pemegang saham manajerial memiliki rata-rata persentase kepemilikan sebesar 3,5%. Nilai deviasi standar sebesar 0,124 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel kepemilikan manajerial cukup bervariasi.

Variabel kepemilikan saham institusional (INST) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 atau 0% dan nilai maksimum sebesar 0,998 atau 99,8% pada Perusahaan Bentoel International Investama Tbk (RMBA) 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 0,704 serta deviasi standar sebesar 0,220. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,704 menunjukkan bahwa pemegang saham institusional memiliki rata-rata persentase kepemilikan sebesar 70,4%. Nilai deviasi standar sebesar 0,220 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel kepemilikan institusional masih kurang bervariasi.

Variabel kepemilikan saham asing (ASING) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 atau 0% dan nilai maksimum sebesar 0,998 atau 99,8% pada Perusahaan Bentoel International Investama Tbk (RMBA) 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 0,275 serta deviasi standar sebesar 0,291. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,275 menunjukkan bahwa pemegang saham asing memiliki rata-rata persentase kepemilikan sebesar 27,5%. Nilai deviasi standar sebesar 0,291 yang

lebih tinggi sedikit dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel kepemilikan asing sudah cukup bervariasi.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (*SIZE*) yang diukur melalui LN total aset memiliki nilai minimum sebesar 10,772 atau sebesar Rp 47.676.255.940 pada Perusahaan Inter-Delta Tbk (INTD) 2015 dan nilai maksimum sebesar 18,342 atau Rp 92.423.556.800.000 pada Perusahaan Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) 2016. Adapun dalam variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 15,134 serta deviasi standar sebesar 1,436. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 15,134 menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan yang diteliti yang berkisar kurang lebih Rp 3.919.764.000.000. Nilai deviasi standar sebesar 1,436 yang jauh lebih rendah dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel ukuran perusahaan tidak bervariasi.

Variabel kontrol *leverage* (*LEV*) yang diukur melalui perbandingan antara total utang dan total aset memiliki nilai minimum sebesar 0,0003 pada Perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) 2013 dan nilai maksimum sebesar 4,638 pada Perusahaan Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. (TKIM) 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 0,521 serta deviasi standar sebesar 0,410. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,521 menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk pembiayaan investasi pada perusahaan yang diteliti cukup kecil. Nilai deviasi standar sebesar 0,410 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel *leverage* kurang bervariasi.

Variabel kontrol *market to book ratio (MBR)* yang diukur melalui perbandingan antara harga pasar saham per lembar dengan nilai buku perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -268,620 pada Perusahaan Bumi Resources Tbk. (BUMI) 2016 dan nilai maksimum sebesar 314,782 pada Perusahaan Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 4,107 serta deviasi standar sebesar 31,670. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 4,107 menunjukkan pandangan pihak investor terhadap nilai buku perusahaan yang diteliti cukup baik karena nilai pasar lebih tinggi dari nilai buku ekuitas. Nilai deviasi standar sebesar 31,670 yang jauh lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel *market to book ratio* sangat bervariasi.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji analisis regresi untuk mendapatkan hasil uji hipotesis, data dari sebuah penelitian harus memenuhi syarat uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil regresi yang dilakukan sudah bebas dari gejala yang mengganggu ketepatan hasil analisis. Uji asumsi klasik yang dilakukan antara lain uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Di bawah ini merupakan hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

4.2.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009), uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji serta memastikan apakah seluruh data penelitian dan variabel yang terbentuk dalam model regresi sudah terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dimana

data dapat dikatakan lolos atau telah terdistribusi normal apabila hasil uji yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi lebih dari sama dengan 0,05. Apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak terdistribusi secara normal. Maka dari itu, perlu dilakukan proses penormalan data dengan menghapus data *outlier* atau data ekstrim. Berikut merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.2

Tabel Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.062	358	.002	.985	358	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menunjukkan hasil signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,005 dimana lebih kecil dari 0,05 yang artinya data dalam penelitian ini belum terdistribusi normal sehingga perlu dilakukan pengujian ulang dengan membuang beberapa data *outlier* atau data yang ekstrim.

Tabel 4.3
Tabel Pengujian Kembali Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.055	248	.067	.974	248	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,067 dan dapat diketahui *Asymp Sig* untuk *unstandardized Residual* tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresinya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, pengujian ini dilakukan dengan menganalisa *collinearity statistics* yang dapat dilihat dari nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* dan *tolerance*. Jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ maka dalam data tersebut dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut merupakan tabel hasil dari pengujian multikolinearitas:

Tabel 4.4
Tabel Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1.699	.225		-7.541	.000		
K_AQ	.031	.027	.064	1.135	.257	.969	1.032
R_AUD	-.058	.044	-.085	-1.334	.183	.747	1.338
FEE	-.077	.024	-.255	-3.150	.002	.466	2.146
KEP	.185	.107	.115	1.726	.086	.688	1.453
MANJ	-.733	.182	-.266	-4.037	.000	.702	1.424
INST	-.190	.121	-.122	-1.573	.117	.506	1.978
ASING	.003	.070	.003	.044	.965	.858	1.166
SIZE	.136	.018	.569	7.345	.000	.510	1.960
LEV	-.208	.048	-.250	-4.319	.000	.915	1.092
MBR	.001	.001	.090	1.570	.118	.937	1.067

a. Dependent Variable: SYNCH

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.4. dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* kurang dari sepuluh. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar

variabel independen sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tersebut telah bebas dari multikolinearitas.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam suatu model regresi. Pengujian ini perlu dilakukan karena data yang hendak diteliti memiliki kurun waktu runtut dan periode yang lebih dari satu tahun (Ghozali,2006). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat dari uji *Durbin Watson (DW)*. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.5
Tabel Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525 ^a	.275	.245	.2976726057	1.874

a. Predictors: (Constant), MBR, K_AQ, MANJ, KEP, R_AUD, LEV, ASING, SIZE, INST, FEE

b. Dependent Variable: SYNCH

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Model penelitian ini menggunakan signifikansi sebesar 0,05 dengan jumlah variabel independen sebanyak 10 ($k=10$) dan jumlah data penelitian sebanyak 248 ($n=248$). Hasil pengujian *Durbin-Watson* sebesar 1,874 berada diantara nilai dL 1.71870, nilai $dU = 1.86768$ dan $4-dU = 2,13232$. Berdasarkan pedoman *Critical Value for Durbin-Watson* yakni $dU < DW < (4- dU)$, nilai DW

yang sebesar 1,874 berada diantara 1,86768 dan 2,13232 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model penelitian ini.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari *error* antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Dalam uji Glejser, nilai mutlak residual diregresikan dengan variabel independen. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi dari masing – masing variabel independen $>0,05$. Berikut ini adalah hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.258	.121		2.125	.035
K_AQ	-.001	.014	-.005	-.080	.937
R_AUD	-.042	.024	-.132	-1.790	.075
1 FEE	.001	.013	.006	.060	.953
KEP	-.029	.058	-.039	-.511	.610
MANJ	-.137	.098	-.106	-1.400	.163

INST	-.023	.065	-.032	-.352	.725
ASING	.051	.038	.093	1.356	.176
SIZE	.001	.010	.011	.125	.900
LEV	.008	.026	.021	.320	.749
MBR	.000	.000	-.041	-.617	.538

a. Dependent Variable: ABS_RES11

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel independen lebih dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada masalah atau bebas heteroskedastisitas. Artinya semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki *variance* yang sama.

4.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F ini sering dikenal dengan uji anova atau *goodness of fit model* yakni uji yang dilakukan bersama untuk melihat apakah semua variabel independen maupun kontrol bebas dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian model fit dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi F pada hasil regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4.7

Tabel Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.971	10	.797	8.996	.000 ^b

Residual	21.000	237	.089		
Total	28.971	247			

a. Dependent Variable: SYNCH

b. Predictors: (Constant), MBR, K_AQ, MANJ, KEP, R_AUD, LEV, ASING, SIZE, INST, FEE

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7. diketahui bahwa hasil pengujian model fit memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) yang artinya bahwa model regresi penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi sinkronisitas harga saham. Dengan kata lain, kualitas akrual, reputasi auditor, *fee* audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, *leverage* dan *market to book ratio* secara bersama-sama mempengaruhi sinkronisitas harga saham.

4.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh model penelitian dapat menjelaskan variabel independen dengan kata lain mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan melihat nilai dari *Adjusted R Square*. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.8

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525 ^a	.275	.245	.2976726065

a. Predictors: (Constant), MBR, K_AQ, MANJ, KEP, R_AUD, LEV, ASING, SIZE, INST, FEE

b. Dependent Variable: SYNCH

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.8. diketahui nilai *adjusted R square* sebesar 0,245 yang mencerminkan bahwa variabel independen dalam model penelitian dapat menjelaskan variabel sinkronisasi harga saham sebesar 24,5%, sedangkan sisanya sebesar 75,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

4.5. Pengujian Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikan parameter individual atau biasa disebut dengan uji statistik t dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, yakni menjelaskan hasil hipotesis yang telah dibuat melalui analisa variabel secara menyeluruh satu per satu (individual). Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel koefisien dalam uji regresi. Variabel independen dianggap berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini :

Tabel 4.9
Tabel Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Expected Sign	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sign/2	Hasil
		B	Std. Error	Beta				
(Constant)		-1.699	.225		-7.541	.000		
K_AQ	-	.031	.027	.064	1.135	.257	0.129	Hipotesis ditolak
R_AUD	-	-.058	.044	-.085	-1.334	.183	0.092	Hipotesis ditolak
FEE	-	-.077	.024	-.255	-3.150	.002	0.003	Hipotesis diterima
KEP	-	.185	.107	.115	1.726	.086	0.043	Hipotesis ditolak
MANJ	-	-.733	.182	-.266	-4.037	.000	0.000	Hipotesis diterima
INST	-	-.190	.121	-.122	-1.573	.117	0.059	Hipotesis ditolak
ASING	-	.003	.070	.003	.044	.965	0.483	Hipotesis ditolak
SIZE	+	.136	.018	.569	7.345	.000	0.000	Hipotesis diterima
LEV	+	-.208	.048	-.250	-4.319	.000	0.000	Hipotesis ditolak

MBR	+	.001	.001	.090	1.570	.118	0.059	Hipotesis ditolak
-----	---	------	------	------	-------	------	-------	-------------------

a. Dependent Variable: SYNCH

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.9 dapat ditarik kesimpulan mengenai penerimaan dan penolakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel kualitas akrual diperoleh nilai sig/2 sebesar 0,129 (lebih besar dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,031 dan nilai t sebesar 1,135. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap sinkronisitas harga saham. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H1 **ditolak**.

b. Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel reputasi auditor diperoleh nilai sig/2 sebesar 0,092 (lebih besar dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,058 dan nilai t sebesar -1,334. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap sinkronisitas harga saham. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H2 **ditolak**.

c. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel *fee* audit diperoleh nilai sig/2 sebesar 0,003 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,077 dan nilai t sebesar -3,150. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham, artinya semakin besar *fee* audit yang diberikan klien pada auditor, maka semakin kecil sinkronisasi harga sahamnya. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini terdukung secara statistik sehingga H3 **diterima**.

d. Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel konsentrasi kepemilikan, diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0,043 (lebih kecil dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,185 dan nilai t sebesar 1,726. Walaupun nilai signifikansinya memenuhi syarat yakni dibawah 0,05, namun jika dilihat dari nilai regresi beta tersebut dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham karena memiliki arah yang berbeda dari *expected sign*. Dengan demikian, hipotesis keempat pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H4 **ditolak**.

e. Hipotesis Kelima

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel kepemilikan saham manajerial diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0,000 (lebih kecil dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,733 dan nilai t sebesar -4,037. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap sinkronisasi harga saham ini artinya semakin

besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, maka semakin kecil sinkronisitas harga sahamnya. Dengan demikian, hipotesis kelima pada penelitian ini terdukung secara statistik sehingga H5 **diterima**.

f. Hipotesis Keenam

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel kepemilikan saham institusional diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0.059 (lebih besar dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,190 dan nilai t sebesar -1,573. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap sinkronisitas harga saham. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H6 **ditolak**.

g. Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel kepemilikan saham asing diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0.483 (lebih besar dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,003 dan nilai t sebesar 0,044. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing tidak memiliki pengaruh terhadap sinkronisitas harga saham. Dengan demikian, hipotesis ketujuh pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H7 **ditolak**.

h. Variabel Kontrol

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel kontrol ukuran perusahaan, diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0.000 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,136 dan nilai t sebesar 7,345. Dari nilai tersebut

dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham, artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tingkat sinkronisitas harga sahamnya. Pada variabel kontrol *leverage*, diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0,000 (lebih besar dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,208 dan nilai t sebesar -4,319. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap sinkronisitas harga saham karena berbeda arah dari *expected sign*. Untuk variabel kontrol yang terakhir yakni *market to book ratio (MBR)*, diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0,118 (lebih besar dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,001 dan nilai t sebesar 1,570. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *market to book ratio* juga tidak memiliki pengaruh terhadap sinkronisitas harga saham.

4.6.Pembahasan

4.6.1. Analisis Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, variabel kualitas akruaI memiliki nilai signifikansi sebesar 0,129 (lebih besar dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,031 terhadap sinkronisitas harga saham. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kualitas akruaI terhadap maka sinkronisitas harga saham sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kualitas akrual dengan sinkronisasi harga saham. Kualitas akrual merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Johnston (2009) mengatakan bahwa kualitas akrual tinggi menunjukkan tingkat *errors* yang rendah akan mengindikasikan keandalan dan ketepatan (presisi) informasi spesifik perusahaan yang tinggi. Sehingga akan meningkatkan kegunaan dari informasi tersebut. Maka dari itu, dengan meningkatnya kualitas akrual, tentu akan menyebabkan informasi *firm-specific* lebih banyak digunakan dalam pasar, sehingga sinkronisasi harga saham akan menurun. Asumsi ini didukung oleh penelitian Suganda dan Syarif (2015).

Kualitas akrual merupakan salah satu proksi untuk mengukur kualitas laba. Besaran akrual terpetakan dalam realisasi arus kas. Hal ini terbukti dari rumus pengukuran kualitas akrual yang melibatkan arus kas masa lalu, kini dan mendatang. Berdasarkan pengukuran tersebut, kualitas akrual memiliki unsur *future estimate* dimana hal ini menimbulkan subyektivitas yang tinggi. Subyektivitas yang tinggi akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Bhattacharya et al (2013) dalam penelitiannya memaparkan bahwa asimetri informasi juga dapat menyebabkan interpretasi informasi spesifik akan sama kuatnya di antara para pelaku pasar, sehingga tidak ada yang bisa mengambil keuntungan berdagang berdasarkan informasi tersebut.

Selain itu, untuk menentukan besaran akrual diperlukan formula khusus dan pemahaman yang mendalam. Dalam penelitian ini, pengukuran kualitas akrual menggunakan model Dechow & Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh

McNichols (2002) dimana kita perlu melakukan pemetaan terhadap arus kas masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, serta menguji pengaruh dari tingkat pendapatan/ penjualan dan *Property, Plant, dan Equipment (PPE)*. Begitu pula hasil dari kualitas akrual pun merupakan hasil dari standar deviasi nilai residual (*error*) dalam uji regresi pemetaan tersebut. Sebagian besar investor mungkin belum mengetahui dan tidak memahami bagaimana pengukurannya, sehingga kualitas akrual pun tidak menjadi pertimbangan penting bagi para investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Maka dari itu, didukung dengan hasil uji statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas akrual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sinkronisitas harga saham.

4.6.2. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, variabel reputasi auditor diperoleh nilai $\text{sig}/2$ sebesar 0,092 (lebih dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar $-0,058$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada sinkronisitas harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak karena tidak terdukung secara statistik.

Auditor KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four* merupakan pihak yang berada di luar perusahaan (eksternal). Mereka bertugas untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya. Disini auditor berperan untuk melakukan audit dan melaporkan hasil audit ke publik. Auditor dari KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four* dituntut untuk bisa memberikan penilaiannya atas laporan keuangan perusahaan dalam mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya secara obyektif agar laporan yang dihasilkan dapat dipercaya.

Penggunaan jasa auditor *Big Four* maupun *non Big Four* tidak mempengaruhi hasil kualitas laporan keuangan perusahaan. Dalam menjalankan penugasannya, seorang auditor bekerja secara *team work* di bawah peraturan atau standar yang sudah ditetapkan dan itu berlaku pada semua KAP baik *Big Four* maupun *non Big Four*. Adapun pengecekan atau review juga dilakukan untuk memastikan kembali prosedur-prosedur audit dan hasil atau opini yang sudah dilalui secara benar dan tepat atau belum. Dengan demikian, reputasi auditor yang ditentukan dengan siapa perusahaan diaudit (KAP *Big Four* maupun *non Big Four*) tidak memiliki pengaruh terhadap sinkronisitas harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Yuwono (2016) dan Dwitania (2017) yang meneliti mengenai pengaruh reputasi auditor dan hasilnya menjelaskan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sinkronisitas harga saham. Sedangkan hasil ini tidak mendukung penelitian Ryanto (2017), Gul et al., (2010) dan Kommuri (2013) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham.

4.6.3. Analisis Pengaruh *Fee Audit* Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, pada variabel *fee* audit diperoleh nilai sig/2 sebesar 0,003 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,077. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham, artinya semakin besar biaya jasa audit yang diberikan klien pada auditor, maka semakin kecil sinkronisitas harga sahamnya. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini terdukung secara statistik sehingga H3 diterima.

Nilai *fee* audit yang tinggi mencerminkan auditor yang memiliki kualitas tinggi. Nindita, dkk (2012) dalam Yuwono (2016) menyatakan bahwa manajer perusahaan yang berpikir secara logis tidak mungkin memilih auditor yang memiliki kualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila kondisi perusahaan sedang berada dalam keadaan tidak baik atau kurang stabil. Karena auditor yang berkualitas dianggap mampu mendeteksi kondisi perusahaan sebenarnya dengan baik dan melaporkan hasil audit ke publik. Maka perusahaan yang memiliki *fee* audit tinggi merupakan perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang baik dan wajar. Hal tersebut kemudian memberi pengaruh pada pihak investor untuk lebih mengandalkan informasi dari dalam perusahaan. Dengan demikian *fee* audit membawa pengaruh negatif signifikan terhadap sinkronisitas harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Yuwono (2016) yang menjelaskan bahwa *fee* audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap sinkronisitas harga saham. Sedangkan hasil ini tidak mendukung penelitian

Ryanto (2017), Wang (2014) dan Serenjaneh (2013) yang menemukan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham.

4.6.4. Analisis Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Sinkronisasi Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, variabel konsentrasi kepemilikan, diperoleh nilai nilai $\text{sig}/2$ sebesar 0,043 (lebih kecil dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,185. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap rendahnya sinkronisasi harga saham akan tetapi memiliki arah yang berbeda. Dengan demikian, hipotesis keempat pada penelitian ini tidak didukung secara statistik sehingga H4 ditolak.

Berpengaruhnya konsentrasi kepemilikan dalam sinkronisasi harga saham namun berbeda arah ini (arah positif) menunjukkan bahwa apabila kepemilikan semakin terkonsentrasi, maka kualitas laporan keuangan semakin rendah. Pada umumnya, tujuan investor dalam menanamkan modalnya ada dua maksud yakni tujuan jangka panjang atau tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang membuat para investor melihat dan menganalisis kinerja keuangan secara lebih detail menyangkut kinerja dan *going concern* (keberlanjutan perusahaan) di masa yang akan datang. Sedangkan tujuan jangka pendek sifatnya lebih spekulatif dimana investor akan lebih melihat peluang atau informasi yang ada di pasar.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang berpengaruh namun berbeda arah ini, dapat disimpulkan bahwa investor memiliki pandangan atau wawasan jangka pendek mengenai keputusan

investasinya. Adapun alasan yang kedua untuk hasil penelitian variabel ini yakni pengukuran konsentrasi kepemilikan kurang tepat atau tidak dapat diandalkan.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hipotesis awal dan bertentangan dengan penelitian dari Gul et al., (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dari konsentrasi kepemilikan terhadap sinkronisitas harga saham. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Yuwono (2016) dan Ryanto (2017) yang menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap sinkronisitas harga saham.

4.6.5. Analisis Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, variabel kepemilikan saham manajerial diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0,000 (lebih kecil dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,733. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap sinkronisitas harga saham. Dengan demikian, hipotesis kelima pada penelitian ini terdukung secara statistik sehingga H5 diterima.

Manajemen perusahaan tentu bertanggung jawab penuh terhadap seluruh aktivitas yang ada di perusahaannya termasuk dalam menghasilkan dan mengungkapkan laporan keuangan pada para pemangku kepentingan. Penelitian ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial, maka pihak manajemen akan semakin mengoptimalkan kinerjanya demi menghasilkan laporan keuangan yang

berkualitas sehingga diapresiasi oleh masyarakat dan memancing pihak investor untuk melakukan transaksi saham. Karena apabila kredibilitas laporan keuangan baik di mata investor, maka mereka akan mengandalkan informasi spesifik perusahaan yang terserap dalam harga saham dibandingkan informasi lain yang tidak terkait langsung dengan perusahaan. (Dwitania, 2017).

Dengan didukung oleh hasil uji hipotesis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa persentase pihak manajerial perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap sinkronisitas harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yakni sejalan dengan penelitian Ambarita dan Cyntia (2017), Porta et al(2000), Bertrand et al (2002), Skaife dan Gassen (2005) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap sinkronisitas harga saham.

4.6.6. Analisis Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam, variabel kepemilikan saham institusional diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0,059 (lebih dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,190. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki tidak berpengaruh terhadap sinkronisitas harga saham, artinya semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional, maka semakin kecil sinkronisitas harga sahamnya. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H6 ditolak.

Dalam hipotesis penelitian pada variabel ini dijelaskan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional mencerminkan bahwa proses pemantauan oleh pihak luar akan perusahaan terutama dalam transparansi laporan keuangan serta kinerjanya juga semakin ketat. Hal ini disebabkan karena pihak luar yang sudah berinvestasi dalam perusahaan tersebut tidak ingin mendapat kerugian atas penanaman modalnya. Dengan proses *monitoring* yang ketat akan membuat kualitas laporan keuangan semakin baik dan semuanya ini akan tercermin pada harga saham perusahaan yang semakin meningkat (Dwitania, 2017).

Akan tetapi dalam penelitian ini, sedikit banyaknya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional tidak mempengaruhi sinkronisitas harga saham. Hal ini disebabkan karena proses pelaporan keuangan perusahaan tetap dilakukan oleh pihak manajemen. Dalam kondisi yang sesungguhnya, jika dalam perusahaan terdapat kepemilikan institusional, pemegang saham institusional hanya dapat melakukan *monitoring* lewat laporan keuangan saja, sehingga proses *monitoring* tidak dapat berjalan efektif. Jadi, yang dapat mempengaruhi kualitas informasi yang disajikan secara lebih spesifik adalah pihak manajemen itu sendiri karena pihak manajemenlah yang memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh dalam membuat dan menghasilkan laporan keuangan bagi pihak berkepentingan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Haghghat, dkk (2015) dan Hasan, dkk (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional, maka semakin rendah sinkronisitas harga sahamnya.

4.6.7. Analisis Pengaruh Kepemilikan Saham Asing Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Hipotesis ketujuh memprediksi bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham. Artinya semakin tinggi kepemilikan asing dalam perusahaan maka semakin rendah tingkat sinkronisitas harga sahamnya. Hal ini disebabkan karena investor asing memiliki kemampuan yang lebih memadai dalam tata kelola perusahaan dan terus memonitor kinerja manajemen sehingga informasi yang disajikan lebih *reliable*. Informasi yang *reliable* ini dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi yang berdampak pada rendahnya sinkronisitas harga saham.

Namun, berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel kepemilikan saham asing diperoleh nilai nilai $\text{sig}/2$ sebesar 0,483 (lebih besar dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,003. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap sinkronisitas harga saham. Dengan demikian, hipotesis ketujuh pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H_7 ditolak.

Hasil yang bertentangan ini dapat disebabkan karena ada atau tidaknya kepemilikan asing dalam perusahaan, proses pelaporan keuangan perusahaan tetap dilakukan oleh pihak manajemen. Jika dalam perusahaan terdapat kepemilikan asing, dalam kondisi yang sesungguhnya pemegang saham asing hanya dapat melakukan *monitoring* lewat laporan keuangan saja sehingga proses *monitoring* tidak dapat berjalan efektif. Namun, apabila dalam perusahaan tidak terdapat

pemegang saham asing maka hal tersebut juga tidak mempengaruhi kualitas informasi yang disajikan oleh manajemen karena yang dapat mempengaruhi kualitas informasi yang disajikan adalah pihak manajemen itu sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ryanto (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan asing terhadap sinkronisasi harga saham, namun bertentangan dengan penelitian Ferdinand,dkk (2010), Tas dan Selin (2016) serta Hasan, dkk (2013) yang menyatakan ada pengaruh negatif antara kepemilikan asing terhadap sinkronisasi harga saham.

4.6.8. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Sinkronisasi Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel kontrol ukuran perusahaan, diperoleh nilai nilai sig/2 sebesar 0.000 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,136. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham, artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tingkat sinkronisasi harga sahamnya

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryanto (2017), Ambarita dan Utama (2017), An dan Zhang (2013), Haghghat, dkk (2015) serta Santana., et al (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka informasi yang beredar dipasar juga semakin banyak dan

menjadi bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga *return* perusahaan dan pasar akan bergerak seirama yang berdampak pada tingginya tingkat sinkronisitas harga saham.

4.6.9. Analisis Pengaruh *Leverage* Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel kontrol *leverage*, diperoleh nilai $\text{sig}/2$ sebesar 0,000 (lebih kecil dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,208. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi hubungan variabel independen utama dengan sinkronisitas.

Hal ini dapat disebabkan karena pada dasarnya laporan keuangan yang tersaji harus berkualitas dan dapat dipercaya terlepas apakah tingkat *leverage* perusahaan tersebut tinggi atau rendah. Hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manajemen kepada pemegang saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Santana., et al (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap tingkat sinkronisitas harga saham. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Tas dan Selin (2016), John (2013) dan Sener (2017) yang mengungkapkan adanya pengaruh positif antara *leverage* dengan sinkronisitas harga saham.

4.6.10. Analisis Pengaruh *Market to Book Ratio* Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel kontrol *market to book ratio* (*MBR*), diperoleh nilai nilai $\text{sig}/2$ sebesar 0,059 (lebih besar dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,001. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa

market to book ratio tidak mempengaruhi hubungan variabel independen utama dengan sinkronisitas.

Menurut Bino et al (2015), semakin tinggi *market to book ratio*, maka semakin baik pula penilaian investor terhadap nilai buku perusahaan sehingga menurunkan sinkronisitas harga saham. Akan tetapi, penilaian investor ketika hendak menanamkan modalnya di suatu perusahaan dan mengambil keputusan investasi tidak hanya ditentukan dari nilai buku perusahaan saja. Maka dari itu, dalam penelitian ini *market to book ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap sinkronisitas harga saham. Hasil uji ini tidak sesuai dengan penelitian dari Ambarita dan Cyntia (2017), An dan Ting (2013) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan positif antara *market to book ratio* terhadap sinkronisitas harga saham

